

## PENGETAHUAN HIV/AIDS PADA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 1 WARU

### KNOWLEDGE OF HIV/AIDS IN CLASS XII STUDENTS AT PUBLIC HIGH SCHOOL 1 WARU

<sup>1</sup>Yasmin Adlina Dhiyavia, <sup>2</sup>Endang Soelistyowati, <sup>2</sup>Anita Joeliantina

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

<sup>2</sup> Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya

\* Korespondensi Email : [yasmi.adlina22@gmail.com](mailto:yasmi.adlina22@gmail.com)

#### ABSTRAK

Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap kondisi ini sangat penting untuk pencegahan dan pengelolaan penyebarannya. Siswa adalah salah satu kelompok yang rentan terhadap risiko penularan HIV dan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dengan teknik quota sampling sebanyak 151 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner tentang pengetahuan HIV/AIDS yang disebarikan kepada siswa Kelas XII. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa kelas XII memiliki pengetahuan yang baik, sebagian kecil siswa kelas XII memiliki pengetahuan yang cukup, sebagian kecil siswa kelas XII memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini diharapkan membantu dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS, serta meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan di kalangan siswa

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Remaja, HIV/AIDS

#### ABSTRACT

*Knowledge of HIV/AIDS and attitudes towards this condition are essential for the prevention and management of its spread. Students are one of the groups that are vulnerable to the risk of HIV transmission and have great potential to become agents of change in prevention efforts. The purpose of this study was to determine the knowledge of HIV/AIDS among XII grade students at SMA Negeri 1 Waru. This type of research uses descriptive research methods with a cross sectional approach. Data collection using quota sampling technique as many as 151 students. The data collection tool used was a questionnaire on HIV/AIDS knowledge distributed to Class XII students. The results of the study showed that almost all students of class XII had good knowledge, a small proportion of class XII students had sufficient knowledge, a small proportion of class XII students had less knowledge about HIV/AIDS. The results of this study are expected to help in reducing stigma and discrimination against individuals living with HIV/AIDS, as well as increasing awareness and preventive behavior among students.*

**Keywords:** Knowledge, teenagers, HIV/AIDS

#### PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih penyebab turunya kekebalan tubuh. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul disebabkan turunya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV

(KEMENKES RI, 2020). HIV menghancurkan sel CD4, melemahkan kekebalan seseorang terhadap adanya infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis adanya infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis dan infeksi jamur, infeksi bakteri dan beberapa kanker (WHO, 2021). Epidemio HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang merupakan

negara urutan ke-5 paling beresiko HIV/AIDS di Asia. Laporan kasus baru HIV meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987. Virus HIV dapat masuk ke tubuh manusia melalui beberapa perantara seperti darah, semen, dan sekret vagina (Ersha & Ahmad, 2018).

Pola endemi HIV di Indonesia yang sangat kompleks ditambah dengan wilayahnya yang luas dan besarnya jumlah penduduk. Lebih dari 260 juta penduduk yang tersebar di 514 kabupaten/kota. Sebanyak 90% diantaranya melaporkan kasus HIV dan AIDS hal ini merupakan tantangan dalam pengendalian HIV dan AIDS. Diperkirakan sebanyak 543.100 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) pada tahun 2020. Penderita HIV/AIDS di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laporan dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 mengungkapkan, jumlah penemuan kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi jumlah Orang Dengan HIV/AIDS atau ODHA) pada tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa, kondisi di Indonesia 75% terinfeksi HIV dari kelompok berusia remaja (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sidoarjo tahun 2021 diketahui bahwa jumlah penemuan kasus HIV/AIDS masing-masing sebesar 461 kasus HIV dan 236 kasus AIDS. Menurut kelompok umur, rentang terbanyak penemuan kasus HIV dari tahun ke tahun ada pada usia 25-49 tahun yaitu sebesar 67,9% atau sebanyak 313 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS kumulatif tertinggi ada pada rentang usia 30-39 tahun yaitu 511 kasus didominasi usia 40 – 49 tahun untuk kasus AIDS baru dengan jumlah 69 kasus. Penemuan kasus HIV/AIDS tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan kasus HIV/AIDS tahun 2020, sebesar 409 kasus HIV dan 203 kasus AIDS. Menurut kelompok umur, rentang terbanyak penemuan kasus HIV/AIDS ada pada usia 15-24 tahun yaitu sebanyak 257 kasus. Penemuan kasus

HIV pada usia 25-49 tahun yaitu sebesar 68,46% atau 280 kasus dan AIDS pada usia 30-39 tahun yaitu sebesar 30% atau 61 kasus. Kasus AIDS kumulatif sebanyak 1.453 kasus dengan jumlah kematian sebesar 400 kasus.

Dari 18 Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, lima kecamatan di evaluasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Sidoarjo, termasuk dalam kategori rawan berkembangnya HIV/AIDS. Kelima kecamatan itu, Krian, Taman, Waru, Sidoarjo Kota dan Porong. ODHA di Sidoarjo banyak terdapat diantaranya di Kecamatan Sidoarjo Kota sebanyak 231 kasus, Kecamatan Waru 143 kasus, Kecamatan Candi 107 kasus, Kecamatan Krian 94 kasus, dan Kecamatan Taman 74 kasus. Kecamatan Waru merupakan peringkat kedua paling banyak kasus HIV/AIDS setelah Kecamatan Sidoarjo Kota. Menurut Sekretaris KPA Sidoarjo, Hariadi Purwantoro, Kecamatan Krian masuk dalam kategori rawan HIV/AIDS, sebab di daerah ini terdapat dua lokalisasi, yakni Krengseng dan Pasar Sapi. Sementara di Kecamatan Waru, karena dekat dengan Kota Metropolitan Surabaya. Yang banyak pengguna Narkoba suntik di daerah itu yang bisa menularkan HIV/AIDS. Di Sidoarjo Kota, selain banyak pecandu Narkoba suntik, juga ada lokasi Waria dan lokasi Wanita Tuna Susila (WTS). Sedangkan di Kecamatan Taman, selain juga dekat perbatasan dengan Surabaya, di daerah ini juga banyak lokasi Waria dan homo. Sementara di Kecamatan Porong, ada lokalisasi Tangkis Porong Indah (TPI). Disampaikan Hariadi, untuk mencegah perkembangan HIV di Sidoarjo, KPA sudah bekerja sama dengan semua elemen masyarakat di Sidoarjo, yang peduli HIV/AIDS. Diantaranya di lingkup kabupaten, kecamatan, sekolah, perguruan tinggi dan lainnya.

Literatur lain yang berkaitan dengan pengaruh antara mobilitas penduduk dengan penyebaran HIV/AIDS juga turut dikaji. Literatur ini menyebutkan dengan tegas tentang suatu pola dimana terdapat beberapa kelompok penduduk tertentu dengan mobilitas tinggi yang memiliki tingkat

infeksi HIV yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang mobilitasnya lebih rendah. Pertumbuhan industri seks komersial dilokasi dimana terdapat konsentrasi buruh migran memberikan resiko infeksi yang lebih besar dan tingkat infeksi melebihi tingkat rata-rata secara nasional. Daerah rawan semacam itu termasuk dinataranya adalah wilayah transit, tempat kerja yang memperkerjakan buruh migran dalam jumlah besar seperti pabrik, pelabuhan dan dermaga, kota besar dan kota kecil, pertambangan, undustri perkayuan, perkebunan dan kolasi konstruksi terutama di daerah terpencil, jalur transportasi dan pemberhentian serta titik lintas batas negara. Ada pola yang jelas dalam kasus penduduk dengan mobilitas tertinggi yang memiliki kecenderungan berperilaku resiko tinggi (terutama dalam berhubungan seksual dengan PSK) dibanding dengan kelompok yang kurang dinamis. Hubungan antara kelompok yang memiliki mobilitas tinggi dan industri seks komersial ini sangat penting.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Waru menggunakan metode wawancara. Hasil wawancara dengan 10 masyarakat pasca diseminasi oleh kader di Desa Waru, 6 sudah memahami tentang tentang penyakit HIV/AIDS, tetapi 4 belum memahami tentang praktik sebagai upaya pencegahan yang spesifik penyakit HIV/AIDS. Hal tersebut akan menghambat masyarakat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh Sofwan (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan responden kategori baik yaitu 51,6% dan kategori kurang 31 orang, sikap responden kategori baik yaitu 51,6% dan kategori kurang 48,4%, tindakan pencegahan kategori baik 53,1% dan kategori kurang 46,9%. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p sebesar 0,000.

Tingginya kejadian HIV/AIDS di Indonesia ini disebabkan oleh

Kurangnya pengetahuan seseorang atau informasi mengenai penyakit HIV/AIDS dan perilaku masyarakat yang tidak atau belum sesuai. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor yang mendukung (enabling factors) dan faktor yang memperkuat atau mendorong (reinforcing factors) (Notoatmodjo dalam Aslia, 2018). Pengetahuan tidak hanya di pengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan remaja yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi melakukan pencegahan dapat dikarenakan remaja tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak dalam perilaku yang baik pula. (Aisyah, 2019). Penularan HIV/AIDS terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV dan perilaku seks berisiko. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV. (Aisyah, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan siswa kelas XII tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Waru pasca diseminasi kader Desa Waru serta SMA Negeri 1 Waru dekat dengan daerah rawan yaitu Berbek industri.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru

yang dipilih dengan menggunakan teknik quota sampling. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 1 Waru jurusan IPA, berusia 16-18 tahun, serta memiliki perangkat laptop/komputer/handphone android. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini berisi data umum tentang karakteristik siswa kelas XII yang meliputi: jenis kelamin, sumber informasi. Data khusus pada penelitian ini berisi tentang pengetahuan siswa kelas XII tentang HIV/AIDS, pengetahuan siswa kelas XII tentang gejala HIV/AIDS, pengetahuan siswa kelas XII tentang pencegahan HIV/AIDS, dan pengetahuan siswa kelas XII tentang penularan HIV/AIDS. Penelitian dilaksanakan mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan hasil penelitian bulan Agustus 2022 sampai Mei 2023 di SMA Negeri 1 Waru Kabupaten Sidoarjo. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan memberikan link google form kepada guru BK untuk disebarkan ke setiap kelas XII Jurusan IPA. Selanjutnya, memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner di dalam google form yang telah dibagikan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung. Setiap jawaban benar akan diberi score 1 dan setiap jawaban salah akan diberi score 0. Selanjutnya dari total tersebut akan dikategorikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Siswa

Hasil penelitian karakteristik siswa menunjukkan bahwa sebagian besar (66,89%) siswa jenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya laki-laki (33,11%). Sumber informasi yang didapat oleh para siswa hampir setengahnya (39%) berasal dari media massa (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase%
Laki-laki	50	66,89
Perempuan	101	33,11
Jumlah	151	100
Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase%
Media massa	59	39,07
TV	28	18,54
Sekolah	27	17,88
Penyuluhan	23	15,23
Teman/Kerabat	14	9,27
Jumlah	151	100

### 2. Pengetahuan HIV/AIDS

Hasil penelitian tentang pengetahuan HIV/AIDS menunjukkan sebagian besar (74,17%) siswa kelas XII memiliki pengetahuan yang baik, dan sebagian kecil (4,64%) memiliki pengetahuan yang kurang (tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan HIV/AIDS siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Waru

Pengetahuan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	112	74,17
Cukup	32	21,19
Kurang	7	4,64
Jumlah	151	100

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Yoannita (2018) mengenai Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang dilakukan di SMAN 4 Kupang. Penelitian itu menunjukkan bahwa sebagian besar 161 orang (50,5%) memiliki pengetahuan yang baik, kurang dari setengahnya yaitu 125 orang (39,2%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebagian kecil yaitu 33 orang (10,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memahami tentang HIV/AIDS mulai dari gejala, pencegahan, dan penularan dari penyakit HIV/AIDS. Keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan

siswa.

Menurut Notoatmodjo (2012), Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan dimana pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan, kemudian pengalaman dimana semakin banyak pengalaman seseorang terhadap suatu pengetahuan tertentu maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatnya. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV dan AIDS karena HIV dan AIDS adalah penyakit menular pembunuh nomor satu di dunia. Lebih dari 30% dari semua infeksi HIV baru secara global diperkirakan terjadi di kalangan remaja usia 15 hingga 25 tahun (WHO, 2017).

Menurut Notoatmodjo perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan diawali dengan cara pemberian informasi – informasi kesehatan. Dengan memberikan informasi tentang bahayanya penyakit terutama HIV dan AIDS akan meningkatkan pengetahuan tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan - pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya orang tersebut akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki artinya bila pengetahuan tentang HIV dan AIDS baik maka orang tersebut akan menghindari perilaku berisiko yang menyebabkan HIV dan AIDS.

Menurut peneliti, siswa kelas XII yang memiliki pengetahuan baik dapat disebabkan terjadi karena hampir setengahnya siswa kelas XII pernah mendengar tentang HIV/AIDS di sosial media (39%). Sedangkan untuk siswa kelas XII yang berpengetahuan kurang sendiri hal itu dapat disebabkan karena tidak pernah atau jarang membaca

atau mendengarkan tentang penyakit HIV/AIDS. Selain itu, terdapat kemungkinan disebabkan karena situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan yang tidak menyeluruh dan metode yang digunakan pada saat pemberian pendidikan kesehatan adalah metode ceramah. Menurut Porter dan Perry dalam bukunya menyebutkan bahwa kemampuan individu menyerap informasi melalui indera pendengaran sangat terbatas. Dari hal ini bisa diperkirakan kemampuan individu untuk mengingat informasi yang diterima sehingga akan memberikan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pula.

Menurut opini peneliti, siswa yang memiliki pengetahuan baik diharapkan mampu membantu meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS terhadap siswa yang memiliki pengetahuan kurang, sedangkan bagi siswa kelas XII yang memiliki pengetahuan kurang diharapkan mampu mengikuti penyuluhan dan pendidikan kesehatan apabila diadakan oleh petugas kesehatan di lingkungan tempat tinggal setempat maupun sekolah serta menggali informasi tentang HIV/AIDS lebih lanjut di media massa.

### 3. Pengetahuan Gejala HIV/AIDS

Data penelitian menunjukkan hampir seluruhnya (80,13%) siswa kelas XII memiliki pengetahuan baik, dan sebagian kecil (5,30%) memiliki pengetahuan kurang tentang gejala HIV/AIDS (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan gejala HIV/AIDS siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Waru

Pengetahuan Gejala HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	121	80,13
Cukup	22	14,57
Kurang	8	5,30
Jumlah	151	100

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khulliyah (2014) mengenai pengetahuan gejala HIV/AIDS yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sungguminasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (98,12%) memiliki pengetahuan baik yaitu 261 orang dan sebagian kecil (1,88%) memiliki pengetahuan kurang yaitu 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat kesadaran siswa untuk mengetahui gejala HIV/AIDS sebab pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS kategori baik. Hal ini didasari proses pembelajaran disekolah tentang HIV/AIDS telah didapatkan, informasi dari media massa dan teman dekat.

Secara umum, tidak terdapat tanda-tanda khusus pada orang yang terinfeksi HIV. AIDS terbentuk dalam rentang waktu 2-10 tahun, yang ditandai dengan dengan penurunan berat badan dan herpes zoster dalam lima tahun terakhir. Pada stadium ini sudah menunjukkan gejala infeksi HIV, meski penderitanya dapat beraktifitas dengan normal. Orang-orang dengan usia muda lebih rentan terhadap infeksi HIV karena berbagai faktor sosial, yang mengurangi kemampuan mereka untuk menghindari berbagai perilaku berisiko. Ini disebabkan terbatasnya akses maupun informasi seputar edukasi seksual, terutama kesehatan organ reproduksi, minimnya bimbingan dan dukungan orang tua, keterbatasan edukasi tetnang berbagai penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, memiliki trauma masa lalu, termasuk pernah mengalami pelecehan seksual. HIV pada remaja juga dikaitkan dengan kurangnya edukasi pada remaja tentang tubuh mereka, baik dari segi fisik maupun mental hingga mengetahui bagaimana menjalin hubungan yang sehat dengan lawan jenis tanpa mengetahui bahwa mereka melakukan hubungan seksual dengan para penderita HIV diakrenakan tidak terdapat tanda gejala HIV/AIDS pada penderita tersebut ataupun disebabkan karena remaja yang tidak mengetahui gejala HIV/AIDS sehingga terus melakukan kegiatan beresiko menular tersebut. Akibatnya, anak-anak

usia tanggung ini akan membuat keputusan yang cenderung tidak aman, dan memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan tubuh mereka. Tidak hanya lebih rentan tertular atau terinfeksi HIV, kondisi tersebut juga membuat remaja rentan mengalami penyalahgunaan narkoba.

Menurut penelitian seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang tanda gejala HIV/AIDS berdasarkan pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, dan informasi yang diperoleh baik dari membaca majalah, artikel, maupun internet. Hal ini juga disampaikan oleh Wawan dan Dewi (2011), bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, seperti dalam pepatah "pengalaman adalah guru terbaik". Dari pengalaman seseorang akan mendapatkan seseorang akan mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pengalaman juga seseorang akan mendapatkan cara untuk memproses suatu untuk dijadikan sebagai pengalaman.

Beberapa solusi yang dapat disarankan kepada para siswa kelas XII agar dapat meningkatkan pengetahuan diantaranya adalah terus menggali informasi dari berbagai sumber mengenai penyakit HIV/AIDS, mengikuti penyuluhan dan pendidikan kesehatan apabila diadakan oleh petugas kesehatan di lingkungan tempat tinggal setempat, serta dapat belajar dari pengalaman yang dimiliki oleh diri sendiri ataupun orang lain mengenai kesehatan.

#### **4. Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS**

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya (80,13%) siswa kelas XII memiliki pengetahuan yang baik, dan sebagian kecil (4,64%) siswa kelas XII memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan HIV/AIDS (tabel 4).  
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pencegahan HIV/AIDS siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Waru

Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	121	80,13
Cukup	23	15,23
Kurang	7	4,64
Jumlah	151	100

Penelitian ini sejalan dengan Sabda, (2019) bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan HIV/AIDS dengan sebanyak 51 responden (82,26%) menjawab beberapa pertanyaan dengan benar, sedangkan 11 responden (17,74%) sudah memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Bona, (2017) sebanyak 88,7% mengetahui bahwa penggunaan kondom yang benar merupakan salah satu cara pencegahan penularan HIV. Selain penggunaan kondom, dari hasil analisa kelima artikel juga terdapat cara pencegahan dengan pantang berhubungan seksual (87,3%), menghindari berganti-ganti pasangan (100%), berlaku setia pada pasangan (89,2%), menghindari alkohol dan penyalahgunaan narkoba (48,3%), transfusi darah yang aman (93,16%), dan menghindari berbagi jarum suntik (74,36%).

Menurut Astute (2008) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan HIV/AIDS diantaranya mencegah penularan melalui hubungan seksual, pencegahan penularan melalui darah, pencegahan penularan melalui suntik dan alat yang dapat melukai kulit, pencegahan infeksi melalui transfuse darah, dan pencegahan infeksi melalui penularan dari ibu ke bayinya. Kebudayaan memegang peran penting dalam terbentuknya perilaku pencegahan HIV/AIDS karena kebudayaan dimana siswa itu tinggal dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Seseorang mempunyai pola perilaku tertentu dikarenakan mendapat reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk perilaku tersebut. Faktor kedua

yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah mencakup ketersediaannya sarana dan prasarana atau fasilitas layanan kesehatan. Faktor penguat disini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, perilaku dari petugas kesehatan, peraturan baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Karena lingkup dari responden itu sendiri adalah sekolah maka faktor penguat yang utama bagi responden itu sendiri adalah para pengajar/guru di sekolah dan peraturan-peraturan yang dibentuk dan berlaku di lingkungan sekolah tersebut. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwasemakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perilaku siswa dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam pencegahan HIV/AIDS serta dapat menjaga diri dari pergaulan bebas dan tidak sehat.

Menurut peneliti, siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS dapat terjadi karena mendapatkan informasi lebih tentang pencegahan HIV/AIDS dari lingkungan di luar sekolah ataupun media sosial. Menurut peneliti, kemungkinan dari pengetahuan yang masih kurang karena bisa tidak mendapatkan informasi lebih tentang pencegahan HIV/AIDS dari lingkungan di luar sekolah ataupun media sosial sehingga sebagian kecil siswa kelas XII belum mampu mengidentifikasi dan memahami mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Pengetahuan yang baik dapat berkontribusi pada sikap positif pada seseorang, oleh karena itu pemahaman yang lebih baik tentang proses penularan dan pencegahan penyakit HIV lewat pendidikan kesehatan pada siswa sangat penting sebagai sarana untuk pencegahan yang efektif terhadap penyakit HIV/AIDS pada remaja. Perilaku yang didasari pengetahuan kemungkinan akan lebih efektif daripada yang tidak didasarkan pengetahuan.

## 5. Pengetahuan Penularan HIV/AIDS

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya (82,12%) siswa kelas XII memiliki pengetahuan baik, dan sebagian kecil (8,61%) memiliki pengetahuan kurang tentang penularan HIV/AIDS (tabel 5)

Tabel 5. Pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS pada siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Waru

Pengetahuan Tentang Penularan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	124	82,12
Cukup	14	9,27
Kurang	13	8,61
Jumlah	151	100

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian (Wahyuni & Susanti, 2019) pengetahuan responden tentang cara penularan HIV/AIDS berpengetahuan baik yaitu sebanyak 45 orang (45%), responden yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 35 orang (35%) yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik. Sebagian besar responden lebih memahami penularan HIV melalui seks tanpa pengaman atau kondom, hal ini bisa saja disebabkan karena kondom sebagai merupakan salah satu alat kontrasepsi pria yang paling mudah dipakai dan diperoleh baik di apotik maupun di toko-toko obat dengan berbagai merek dagang dan pengetahuan responden mengenai penularan melalui cairan vagina atau air mani. Namun, kondom kemungkinan tidak bisa memberikan perlindungan yang mutlak bila dipakai dengan tidak benar, penggunaan yang tidak konsisten, dan cacat produksi yang kemungkinan dapat menyebabkan kerusakan.

HIV adalah salah satu penyakit yang menular. Namun penularannya tak semudah seperti virus influenza. Virus HIV berada dalam darah, cairan vagina dan sperma (Kurniawati & Diniyah, 2018). Adanya pengetahuan yang kurang baik mengenai cara transmisi

HIV ini dapat dipengaruhi oleh perilaku seksual, menurut (Hidayat, 2012) menyebutkan bahwa penularan AIDS di Indonesia lebih dominan terhadap perilaku seksual. Perilaku seksual sendiri dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan, lingkungan dan sosial budaya. Pengetahuan orang terhadap HIV-AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS benar maka penularannya dapat dicegah.

Menurut peneliti, siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru yang memiliki pengetahuan baik tentang penularan HIV/AIDS dapat terjadi karena sebagian besar dari responden mendapatkan informasi yang lebih tentang penularan HIV/AIDS dari lingkungan di luar sekolah ataupun media sosial sehingga sebagian besar responden sudah mampu mengidentifikasi dan memahami mengenai penularan HIV/AIDS. Menurut peneliti, siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru yang memiliki pengetahuan kurang tentang penularan HIV/AIDS dapat terjadi karena kurang mendapatkan informasi yang lebih tentang penularan HIV/AIDS dari lingkungan di luar sekolah ataupun media sosial sehingga sebagian kecil respon sudah mampu mengidentifikasi dan memahami mengenai penularan HIV/AIDS. Menurut Dwi Setyorini (2022) Pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit diabetes melitus akan membentuk perilaku pasien dalam menggunakan cara atau tindakan apa atau mekanisme apa yang akan digunakan untuk mengatasi penyakit diabetes melitus dan diharapkan dapat merawat dirinya terhadap penyakit

diabetes melitus. Dengan demikian pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS ini juga akan membentuk sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan terhadap kejadian HIV/AIDS.

Menurut penelitian informasi penularan HIV/AIDS sebenarnya dapat diperoleh dari pengalaman orang lain atau dari berbagai media. Pendapat ini diperkuat oleh teori Notoatmojo (2007), bahwa melalui berbagai media cetak maupun elektronik, berbagai informasi dapat diterima masyarakat, sehingga seseorang yang sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar media informasi. Media informasi seperti internet dan gadget android merupakan wadah atau alat yang sangat efektif bagi pelajar dan orang dewasa untuk mencari atau mendapatkan informasi dan edukasi mengenai upaya pencegahan COVID-19, (Ayu Novita dkk, 2021) juga penyakit yang lain khususnya HIV/AIDS bagi siswa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan HIV/AIDS pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Waru disimpulkan bahwa hampir seluruhnya siswa memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS baik, memiliki pengetahuan tentang gejala, pencegahan, dan penularan HIV/AIDS baik, siswa hampir seluruhnya memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik, dan Sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang dan cukup.

### SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan membantu dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS, serta meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan di kalangan siswa

Diharapkan siswa kelas XII di SMA Negeri 1 waru untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan cara menambah wawasan serta pengalaman melalui

buku, majalah, media sosial, maupun pendidikan kesehatan melalui puskesmas ataupun sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidang Komunitas*. Vol. I1 No. 1, pp. 1-10
- Akbar, H. et al. (2020) Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, Volume 8(2), pp. 100–105. Retrieved from <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKI/article/view/195>.
- Akram, M. M. et al. (2021). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMA Negeri 10 Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan*-Volume. Volume 12. pp. 337–342. Retrieved from <http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/>.
- Aslia. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMAN 2 Kota Bau-Bau. Kendari: Politeknik Kesehatan Kendari
- Ayu Novita Febriyanti, Anita Joeliantina, Padoli, 2021., Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Desa Tikusan Bojonegoro, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 15 No 1 APRIL 2021 E-ISSN 2407 – 8999. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- CDC. 2016, Agustus 4. About HIV/AIDS. Retrieved from

- <http://www.cdc.gov/hiv/basics/whatishiv.html>
- Dewi, N. I. P., Rafidah & Yuliasuti, E. (2022). Studi Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*. Volume 3(1). pp. 4583–4590.
- Dirjen P2P Kementerian Kesehatan RI. (2020). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dwi Setyorini, Padoli, Hepta Nur Anugraheni. 2022. Pengetahuan Dan Mekanisme Koping Klien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 16 No 2 AGUSTUS 2022 E-ISSN 2407 – 8999. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- Ersha, R. F. & Ahmad, A. (2018). Human Immunodeficiency Virus–Acquired Immunodeficiency Syndrome dengan Sarkoma Kaposi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Volume 7 no. 3, pp. 131
- Hugo, G. *Mobilitas Penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia*. Retrieved from [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_141795.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_141795.pdf)
- Kedang, Y. K., Indriarini, D. & Sasputra, I. N. (2019). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Murid SMAN 4 Kupang. *Cendana Medical Journal (CMJ)*. Volume 16(1). pp. 1–6. Retrieved from <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/1458>.
- Kemenkes RI. (2020). Laporan Perkembangan HIV AIDS PIMS Triwulan II Tahun 2019. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. pp. 1–228.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Kurniawati, H. F., & Diniyah, K. (2018). Buku Ajar Whatsapp Massanger Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV dan AIDS. Retrieved from [www.unisayogya.ac.id](http://www.unisayogya.ac.id)
- Martilova, D. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 2 Sleman Tahun 2018. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*. Volume 3(2). pp. 60–67.
- Meilan, N. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKKR Dalam Teman Sebaya*. Malang: Wineka Media
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurkhalizah, S., Rochmani, S. & Septimar, Z. M. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Di Tangerang Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*. Volume 1(1). pp. 95–101. Retrieved from <http://www.nusantarahasana.com>

- rnal.com/index.php/nhj/article/view/79/64.
- Putri, K. (2014). *Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas XI Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Sungguminasa Tahun 2013*. Retrieved from <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11599/>
- Rohmatullailah, D. & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*. Volume 2(1). pp. 45. Retrieved from [10.51181/bikfokes.v2i1.4652](https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652).
- Sawyer, S. M. et al. (2018) The Age of Adolescence. *The Lancet. Child & adolescent health*, Volume 2(3), pp. 223–228. doi: 10.1016/S2352-4642(18)30022-1
- Supriyatno, H. (2014). *Lima Kecamatan di Sidoarjo Rawan HIV/AIDS*. (Tersedia dalam <https://www.harianbhirawa.co.id/lima-kecamatan-di-sidoarjo-rawan-hivaidis/> diakses tanggal 08 September 2022)
- Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika
- WHO. (2021). *HIV*. Retrieved from [https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1)